

*Kumpulan Narasi
dan ilustrasi*

**Kala
Renjana
Menanti
Senja**

Created By:
Kabul Wahyu Utomo
Ratih Mahardika



*Kumpulan Narasi
dan ilustrasi*



Kala
Renjana
Menanti
Senja

Persembahkan Karya

Menulis narasi, sajak, puisi, prosa atau apapun itu bentuknya, merupakan sarana penyaluran olah rasa. Menyeimbangkan perasaan di sela-sela aktifitas, merupakan hobi yang dimiliki oleh lelaki paruh baya yang sejak kecil dipanggil Kabul, dan itu adalah aku. Mungkin nama itu merupakan doa supaya semua yang diharapkan dapat terkabul, Aamiin. Seluruh karya tulisan dalam buku kecil ini adalah buah dari menggunggungnya berbagai rasa yang saling tumpang tindih dalam benak ku. Aku tahu, olah kata kadang menggiring pembaca berpersepsi terhadap diri ini. Tapi sungguh semua tulisan itu adalah buah imajinasi yang mungkin mengalir begitu saja di otak dan tertuang ditulisan. Tidak semua karyaku mudah dipahami, mungkin bahkan bisa dikatakan sangat sulit dipahami. Seperti lukisan, ada abstrak ada naturalis, maka tinggal persepsi penikmatnya yang mampu menterjemahkan setiap kata dan kalimatnya. Sejujurnya aku tak pernah berpikir untuk membukukan karyaku sampai bertemu seorang yang memberikan dorongan serta menginspirasi untuk membukukan dan mengemas karyaku.

Seseorang itu adalah wanita yang memiliki banyak karya dalam dimensi berbeda. Dia adalah Ratih, seseorang yang kaya akan karya ilustrasi, lukisan, sketsa dan apapun namanya. Semua garis-garis dalam karyanya sangat tegas dan memberikan makna tersendiri bagi penikmatnya. Dari Ratih, aku belajar banyak tentang bagaimana menghargai seluruh narasi yang mampu aku kumpulkan menjadi sebuah buku. Karya-karya ratih menambah kaya buku ini. Kami bersepakat membuat sebuah karya bersama dalam buku ini sebagai kumpulan dari berbagai cerita dari lini masa yang berbeda antara kami berdua. Sesungguhnya ada sebuah garis lurus yang bisa ditarik dari karya kami berdua.

Setidaknya, hadirnya buku ini dapat menjadi bacaan yang berat atau ringannya isi buku ini tergantung pada bagaimana pembaca menyikapi semua karya kami. Mungkin akan banyak kritik dan banyak cacat terhadap karya kecil kami, tapi ijinakan kamu tetap berkarya sembari tetap terbuka terhadap kritik dan cacat yang tertuju pada karya kami. Terima kasih buat semua pembaca dan penikmat karya kami, Semoga dengan persembahan karya ini dapat mengisi hari-hari penikmat buku kami.

Matur Nuwun

Kami (KWU & RM)



Tabir senja

Ketika sua tersekat senja,
Renjana berbulat hati,
menemukan lini masa yang sama.
Tabir tak menghalangi pijar senja untuk
menebar rasa.
Tatkala pesona terpancar,
alam rayapun berikrar.

Imajinasi

Senja mulai merayap, samar terdengar suara indah
lantunan bilal.
Sementara aku masih terduduk menatap
cakrawala.
Tanpa kejelasan apa yang melintas dipikiran.
Angan ku melompat-lompat dalam dimensi waktu.
Mencari ruang untuk singgah dalam sosok itu.
Entah bagaimana menghentikan liarnya imajinasi.
Akupun tak tahu.
Malam ini indah, sekilas purnama memancarkan
keindahan di balik tabirnya.
Dan akupun tak mampu berkata apa-apa.
Laksana orang dungu aku menatapnya.
Tapi keindahan tetaplah keindahan.
Meskipun setitik noda tergores, tak sedikitpun
mengurangi indahnya cahaya purnama.
Percayalah, keindahan tak pernah terbantahkan.
Dan imajinasi ku tak pernah berdusta tentang itu.



Puisi Kehidupan

**Belajar dari puisi kehidupan
Suka dan duka,
kecewa dan bahagia.
Meski kadang sengau tercipta,
semua tetap indah seperti rima.
Namun selama dunia bernyawa,
dan biarkan misteri mengiringi
langkahnya.**

Reronce Kata

**Reronce kata mungkin terlihat mendayu.
Tapi itu bukanlah sekedar deret kata tanpa makna.
Ada rasa tersampaikan dalam roman yang sederhana.
Terdapat pesan tak rumit yang tersirat di dalamnya.**

**Mungkin dunia bisa membedakan rentang waktu antara kita.
Tapi rasa menyatukan semua yang ada .
Mungkin hanya kekuatan jiwa yang mampu menepis semua.
Jika rasa itu ada semua bisa menjelma.**

Kata dan Logika

Aku tak pernah menyangkal,
bahwa permainan kata membawa
pada banyak makna.

Aku tak sedikipun mengelak,
bahwa permainan logika
membawa alam sadar manusia
untuk menentukan arahnya.
Dan logika bisa diputarbalikkan oleh
permainan kata.

Jadi siapa yang menyangka
begitu luar biasanya kata yang
terlontar.

Cernalah kata dengan bijak,
maka logikapun ikut bijak



Kadang narasi memainkan peran merubah persepsi. Susunan kata berlari-lari kecil di kepala, mengacak-acak logika dan menghakimi secara sepihak. Mereka berasumsi sesat tanpa menelusur kebenaran hakiki. Sungguh begitu indahnnya bermain nalar yang terkontaminasi alur narasi. Ego mengarahkan membenaran pada persespsi sesat. Duniapun tertawa bahagia melihat mudahnya insan merasa terhebat, terbenar dan tersuci serta "ter" lainnya.

Sementara diri ini hanya tersenyum dan tertunduk merasa terdungu. Masih saja diri ini merenung di ujung ruang sembari melihat situasi yang diselimuti kedamaian diri. Dan biarkan saja alam raya yang semakin hari bergolak melakukan penyesuaian yang mungkin tak berujung. Sedangkan aku masih di sini di sisi terluar inti bumi. Merenung mencari nada menyusun harmoni.

Misteri Peran

Mencari misteri peran dalam skenario alam.
Menanti arahan "Sutradara" dalam setiap langkah.
Menikmati setiap scene dalam rangkaian kisah dunia.
Peran protagonis bahkan antagonis sekalipun,
semua hanya peran.

Nikmati saja sajian akhirnya,
karena semua akan indah saat pentas dibebaskan,
ketika pagelaran dihamparkan,
dan nikmati tepuk riuh penikmat.

Hari Kesekian

**Ini hari kesekian aku masih menerka arah angin.
Belum ada satupun aksara yang tertuang dan mampu
menjawab problematika yang ada.
Aku masih menunggu aruntika yang menghangatkan
jemariku dan memberikan rasa yang Amerta.**

**Sementara narasi basi terus mengikuti di belakangku
seakan menghantui.
Dan memberi nokhtah di sepanjang langkah.
Sungguh bukan masalah mudah meskipun renjana ada
di tiga mata.**

**Aku paham pada Lorong terpanjang sekalipun, selalu
ada pendar cahaya menuju gemerlap sabitah,
Sementara aku merajut rasa dalam sujud.
Tetap melantunkan kalam dan salam,
Serta memupuk asa dalam bejana.**

**Karena Sang Pemilik Kalam pasti mampu menyisihkan
kalam.
Aku dan narasiku menunggu dan tetap merakit segala
upaya yang selama ini terpendam.**

Kacah Si Kacah
dan Si Sotong



**Di duniaku, si cepat beradu pacu dengan si lambat.
Tak pernah sekalipun si lambat takut.
Kegelisahan si lambat berbuah kreatifitas.
Di duniaku si bijak mengajarkan pantang surut layar
terbentang, putar otak menghindari rintang.
Pemengan di duniaku adalah kreatifitas dan
keberanian,**

Ijinkan

Sungguh aku tahu, kesendirian telah membentuk banyak cerita dalam lini masa yang pasti mempengaruhi persepsimu terhadap orang lain dan mungkin termasuk persepsimu tentang aku. Sejujurnya kesendirian tidak hanya engkau rasakan, akupun merasakan hal yang sama, tidak satupun cerita yang mampu memberi warna dalam kesendirian ini. Keramaian hanya sebuah ilusi dan senyuman hanya sebuah simbol basa basi. Jika saja dua kesendirian bisa merangkai karya, mungkin penikmatnya juga jiwa-jiwa yang merasa sendiri.

Jika engkau ijin, biarlah kesendirian kita merangkai karya yang mungkin bermakna, karena sejatinya kesendirian adalah awal dari menemukan bentuk yang menyatu dan benar-benar didambakan, yakinlah ada kesendirian lain di ujung seberang penantian.

Jika engkau ijin, aku menulis sedikit, maka sebenarnya aku tak sanggup menulis kata sederhana untuk bisa engkau cerna. Bukan karena tidak mampu, tapi lebih pada tidak mau aku membebanimu. Seluruh semesta akan membisikkan makna bagi engkau yang ada dalam kesendirian. Karena keberadaanmu terlalu anggun, sedangkan remah-remah dunia lainnya termasuk diriku terlalu angkuh. Ijinkan aku menurunkan egoku untuk menghadirkan karya dua insan dalam kesendirian.



Cinta Tanpa Sayap

Cinta tanpa sayap.
Tak ada kepakian yang memungkinkan dia
terbang sesuka kehendak.
Dia akan menetap pada jiwa-jiwa terpilih.
Karena cinta tanpa sayap, maka dia tanpa
syarat.
Tak ada keluhan dan tak ada penyesalan.
Dia akan bersimpuh pada keikhlasan.
Karena cinta adalah totalitas perasaan.
Karena cinta bukan percikan kepura-puraan.

Kirana Sandyakala

**Kirana sandykala menghanyutkan suasana kebatinan.
Mengutuk atas kedunguan yang tak juga beranjak dari diri.
Tak pernah memahami senja yang menyelimuti diri ini
dengan renjana penuh kekhawatiran.
Rembulan menunggu gemerlap tiga nayanika.**

**Maafkan lalai yang berulang layaknya insan yang tak bestari.
Sungguh semua tak semestinya terpatri.
Namun harus aku akui bahwa menyatu dalam asa
membutuhkan nuraga bersama.
Lini masa akan menulis aksara demi aksara menjadi reronce
kata dalam narasi sederhana.
Seperti senja yang beranjak menjemput rembulan seindah
purnama di gelap malam nan pekat.
Laksana lentera yang berpijar tanpa pernah padam dengan
lindungan sabda alam.**

Aku terdiam sejenak

Aku terdiam sejenak.

Sejak semua menjauh dan makin tak tergapai.

Entah, retak apa yang aku goreskan pada kristal yang indah menawan.

Sungguh, bukan aku menyengaja.

Aku hanya laksana kupu kecil yang mengitari bunga.

Mengagumi indahnya

Meski hanya memandang dari sudut terjauh



Ego

Ketika ego meninggi, sungguh yang kasat mata hanya congkak.
Jauh di lubuk hati berkata "bukan itu, tapi keyakinan diri yang menguat karena kata hati berbisik menuntun".
Sungguh, saat diri pada titik terlemah, ego tak menunjukkan taji.
Dia terjerembab pada titik terendah.
Semua berkata dalam dada, berbisik meruntuhkan mental, menghantam dan menghujat kejamnya ego selama ini.
Tapi ego adalah realita, dia tunduk pada lentera yang tak pernah padam di lubuk hati.
Sungguh apapun langkah tertatih, semua karena bodoh dan hina diri semata.
Mohon jangan Engkau serang mental ini dengan reruntuhan ego.
Jika Engkau berkenan ijin kan kuatkan rasa ini, karena Engkaulah yang mampu membolakbalikkan seluluh isi hati.

Kidung Cinta



**Kindung cinta tak serta merta berbalas. Asa terlontar
tak selalu bertemu realitas.
Cinta memang rumit serumit misteri. Seperti labirin
dalam hati.
Kadang mampu bersua jalan keluar. Tapi tak jarang
buntu dan terjebak dalam ilusi.
Cinta Bandung Bondowoso tak berbalas.
Meski semua daya terlontar hingga tak berbekas.
Roro Jonggrang sang bidadari tak berubah sikap.
Ragam syarat terlontar, agar Bandung Bondowoso
memalingkan cinta.
Namun sesulit apapun syarat, Bandung Bondowoso tak
pernah surut langkah.
Cinta harus diperjuangkan. Tapi apakah itu cinta jika
tak berbalas.
Sungguh ironi jika cinta tak menemukan tambatan
yang bisa saling menerima dengan ikhlas.**

Gandrung



Lewat karya kita bersua dan bercengkrama
Tak pernah luput renjana dalam rasa
Meski ruang bersekat
Namun tak pernah urungkan niat

Aku ingin bertahan bara dalam cinta
Aku ingin bertahan bara dalam dekap
Aku ingin bertahan bara dalam hidup selama mampu
Dan aku ingin bertahan bara untuk menua di sisi mu

Terdiam ku melihat bintik jernih air mata di pipi itu
Sungguh aku tak bermaksud mengaduk aduk perasaan
Hanya kata jujur yang terlontarkan "Gandrung"

Cara Mencintai 1

Pada debu aku menapak jejak.
Berjalan pada niatan untuk terus mendekat.
Dalam alam abu-abu aku meraba.
Membaca pusaran angin pada segala penjurunya.
Seluruh lorong pada sudut kota terselimuti.
Tak surut langkah ini untuk tetap menyusur mimpi.
Tertatih dalam hamparan dan serakan sisa-sisa.
Namun aku terus mengais asa .

Ini caramu mencintaiku .
Dengan bisikan sepoi angin bercampur debu .
Membawa alam keabu-abuan yang nyaris sama seperti realita .
Kenyataan yang ada pada mata gundahku .

Dan ini caraku mencintaimu .
Mengagumi berita yang engkau siar .
Dari letupan-letupan terindah .
Pada bibir kawah .

Letupan yang sama pada alam imajinasi pikir.
Pada realita yang tertuang dalam pena.
Pada debu aku menapak jejak.
Berjalan pada niatan untuk terus mendekat.
Dalam alam abu-abu aku meraba.
Membaca pusaran angin pada segala penjurunya.

Seluruh lorong pada sudut kota terselimuti .
Tak surut langkah ini untuk tetap menyusur mimpi .
Tertatih dalam hamparan dan serakan sisa sisa .
Namun aku terus mengais asa .

Ini caramu mencintaiku .
Dengan bisikan sepoi angin bercampur debu .
Membawa alam keabu-abuan yang nyaris sama seperti realita .
Kenyataan yang ada pada mata gundahku .

Dan ini caraku mencintaimu .
Mengagumi berita yang engkau siar .
Dari letupan-letupan terindah .
Pada bibir kawah .
Letupan yang sama pada alam imajinasi pikir .
Pada realita yang tertuang dalam pena .

Belum sirna sisa debu kemaren lusa.
Belum habis letih sahabat dalam barak bersama.
Belum sempat kaki mendaki mengais puing tersisa.

Engkau beri lagi sahabatku kabar dari lubang magma.
Engkau kembali memberi tanda cinta .

Masih sadar aku menatap megahmu.
Masih saja aku mengagumi kharisma alam abu-abu.
Masih disini aku tetap dalam kesiagaan menunggu.
Karena aku masih mencintai sebagian dari tanda kebesaran-Mu.
Karena inilah caraku mencintai-Mu.

Inilah episode yang tersisa.
Dari pesan yang ingin disampaikan Merapi pada sahabatnya
dimuka bumi.

Sesaat aku berpikir .
Inikah Takdir?
Bukankah takdir telah memiliki ruang tersendiri di diri kita.
Kita hanya diberikan ruang untuk bereaksi dan bertahan
menjalanjinya.
Kita hanya diberikan porsi untuk menyusun keindahan takdir
meskipun tidak semua takdir indah.
Namun, bukankah baik atau buruknya takdir adalah sebatas
persepsi kita?
Dan keterbatasan kitalah yang menjadi pagar dalam memandang
indahnyanya takdir.

Karena, Keindahan takdir adalah pada bagaimana kita mampu
bersyukur dan bersabar.
Dan, kesempurnaan takdir adalah pada bagaimana kita tawakal
serta percaya.
Karena Takdir akan terlihat indah jika kita dapat memahaminya

Cukup Bagiku



Andai aku mampu menahan bayangmu tetap di sini.
Cukup bagiku kebahagiaan itu.
Namun bayang itu perlahan sirna seiring meredupnya
bintang malam.
Fajar membuyarkan semua bayang bintang.
Tapi aku masih bisa tetap tersenyum.
Karena ada satu bintang yang tak pernah padam dalam
alam nyataku.
Dan itu "kamu".



Tetap membisu

Jika rembulan yang bersinar malam ini bertanya kepadaku. Akupun akan tetap membisu.

Bukan karena tak mampu, namun semua lebih karena bibir ini kelu dan kaku.

Tak mungkin aku merobek kertas menjadi dua dengan pisau itu. Karena sang pisau akan mengarahkan ujung tajamnya padaku.

Sedangkan aku, siapa diri ini, sungguh aku hanya bulir kerikil kehidupan dalam batas cakrawalan pandang.



Kembali ke Titik Nol

Duapuluh empat jam dalam sehari bukanlah waktu yang panjang. Tapi juga bukan waktu yang singkat sehingga aku harus berlari kencang. Dunia ini bulat dan memang merupakan ilustrasi yang menggambarkan cepat atau lambat semua kembali ke titik nol.

Aku mencoba menikmati setiap perjalanan entah cepat maupun lambat. Semua narasi yang telah ku tuliskan memang banyak gores kecewa, namun tak sedikit juga ada pelangi bahagia. Aku telah berusaha semampuku untuk berlari, namun aku lebih suka menikmati setiap susunan narasi diri dengan mencoba menyusun harmoni.



Waktu

Jujur kadang aku tak suka waktu.
Waktu membatasi gerak ku.
Detak detiknya seakan memacu.
Sedangkan aku tak ingin beranjak dari
zona ku.
Sungguh tiap menitnya seakan memburu.
Sedang aku masing ingin mendekatimu.
Putaran jamnya berkejaran beradu.
Sedangkan aku tak mau kehilanganmu.
Waktu...mungkin aku harus rehat di
pangkuanmu.
Sembari menikmati debur ombak yang
beradu. Seperti perasaan ku yang terus
saja merindu.

Tak Seperti Aksioma

Inikah waktu saat semua bergerak mengeriput.

**Tergerus tanpa pernah sadar tak semua narasi hidup bergerak
mulus.**

**Kembali ke langkah pertama dan langkah yang telah terlampaui
adalah mustahil.**

Mencoba mempercepat Langkah juga sia-sia.

Mekanisme skenario alam tak berjalan seperti aksioma kepastian.

Jadi, nikmati saja denyut nadi syukur.

Aliran darah ikhlas dan detak jantung ikhtiar.

Sejauh semua diletakkan pada kesadaran bahwa ini adalah bumi

Nya, maka tak pernah ingkar semua tulisan langit.

**Ini hanya secuil waktu dari serangkaian panjang titik-titik
kehidupan.**

Yang berderet membentuk garis lini masa.

Dan entah terhenti di titik ke berapa dan dengan episode mana.

Entahlah.

Pada Lorong

Pada lorong dimana aku tak pernah henti menunggu.

Pada lorong dimana aku tak pernah lelah berharap.

Pada lorong yang kuncinya kuserahkan pada bidadari.

Aku masih disini dalam lorong yang kita sepakati.

Meskipun panjang jarak lorong ini.

Tapi ketika ada pangkal, akan selalu ada ujung.

Ada awal dan selalu akan ada akhir.

Kebahagiaan diujung lorong adalah tujuan akhir yang sempurna.

Kenapa Mesti Terhenti

**Segala remah-remah materi tak mampu membeli jiwa
yang sepi.**

Hanya udara pagi yang mengisi rongga diri.

Dan itu Allah beri tanpa henti.

Sungguh, letihku meratap sunyi,

Gunung kerinduan berkabut awan kelam.

Aku tetap di sini, berkawan dengan tumpukan memori.

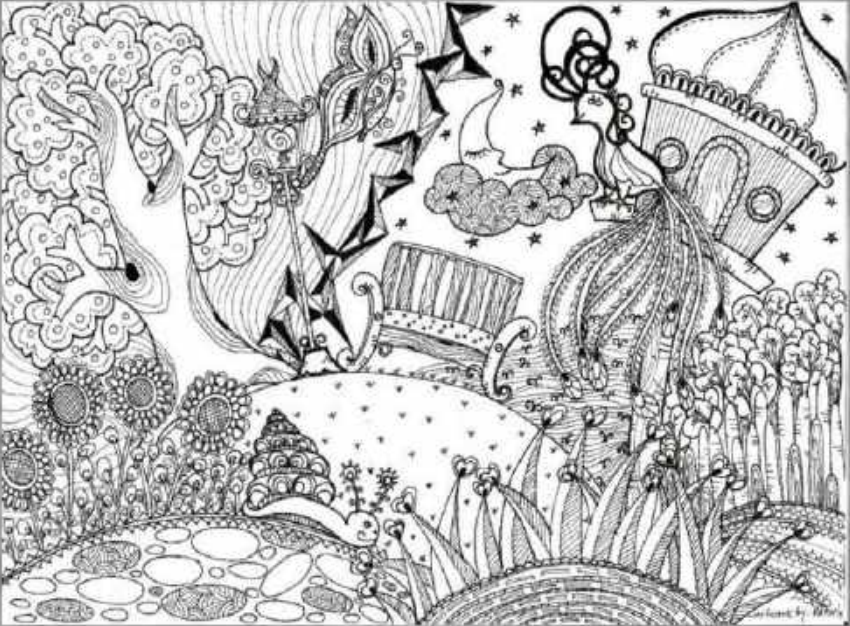
Mungkin langkahku tak berarti,

Namun bukan mematahkan gerakku untuk berhenti.

Karena sesungguhnya aku belum terkubur di liang sempit.

**Jadi kenapa mesti terhenti ketika kerikil menusuk jemari
kaki.**

Kesendriway



**Andai kesendirian dan kesepian ini dapat menenangkan
hati, semua akan aku lakukan.
Karena hati adalah pengendali seluruh gerak dan nalar.
Sungguh hati ini adalah penguasa diri.
Kedalaman hati menggerakkan semua akal, logika dan
nalar yang mungkin menampakkan keegoan diri.
Jika ketenangan hati dapat membersihkan dari seluruh
penyakit duniawi, semua ego yang terlihat bukan
karena angkuh, tapi karena hati yang teguh..**

Terabaikan

Ada yang belum sempat tersampaikan.
Pada bintang yang menghilang.
Saat malam makin kelam tertutup pekat.
Mungkin sebentar lagi hujan tercurah.
Entah, yang aku tahu, masih ada misteri yang tersimpan
di sini.
Ada dalam genggamanku yang entah kapan teruraikan.
Pada bintang yang sinarnya tak pernah mampu
terabaikan.
Meskipun sinarnya tak mampu menyibak pekat malam.





Lirik Jemari

Jemari ini meliuk lagi, namun tak
selincih biasanya.

Ada perasaan yang tersendat dan tak
mampu terlontarkan. Tertutup pekat
malam, tersudut di ujung jalan.

Entahlah, inginku menarik selimut rapat,
menutup mata dan telinga. Namun aku
tak mampu juga menahan gundah di
rasa.

Andai saat ini ada gelombang pasang,
aku ingin tergulung olehnya, dari pada
harus menanggung dosa.


Atas kelunya lidah di terpa suasana.

Puing

**Puing-puing menghalangi jeritmu.
Namun aku mampu merasakan pedih itu.
Batas dunia dan fana sungguh tak terduga.
Tak ada prediksi yang presisi.
Sabar sahabat, alam hanya mencoba
mencari keseimbangannya.
Dan kita bagian dari episode tersebut**

Negosiasi berbatas waktu

**Dari waktu kita belajar dan dari peristiwa kita bercermin.
Selalu ada rahasia di balik semua kisah dalam lini masa.
Tangis, tawa, amarah, suka berbaur dalam lini masa.
Entah sampai kapan logika dunia bercerita.
Cinta dan benci, kasih dan luka dalam alunan narasi dunia.
Aku pernah berada dalam semua rasa.
Pernah berada pada posisi jarum jam dimanapun.
Sesungguhnya lelahku terombang ambing lini masa
berbeda
Hanya pada Engkau diri ini berharap ridho akan putusan
apapun kata hati dalam episode lini masa.
Maafkan kerasnya hatiku dan bebalnya isi kepalaku jika
hatiku telah menunjuk satu titik.
Karena sadarku berujar, negosiasi dalam nalarku berbatas
waktu.**



Menyelami ruang hampa dengan
hanya berbekal rasa.
Menerka kedalaman tanpa
memperdulikan apakah aku akan
tenggelam atau menikmati indahnya
karang di dasar lautan.
Entahlah, jika nurani menuntun
langkah ini, aku tak kuasa
menepisnya
Hingga lelah dan letih aku
tanggalkan.

Kadang aku membenci keberserahanku.
Tapi aku mencintai jalan dedikasi. Jika
lorong ini harus ku susuri. Kemanapun
arahnya, ikuti saja sejauh lini masaku
bermakna.
Apalah daya jika makna ku engkau minta.
Sungguh takluk ku telah habis.
Seluruhnya aku berikan padamu, sejak
kakiku terseret ke arahmu seusia gadis
remaja dikala cantik-cantiknya.

Dalam Pelakap Embun

Kemarin pagi berselimut mendung tipis.
Seakan mengerti perasaanku.
Ada sepi bergelayut di benak ini.
Sejak baraku tak berpijar lagi.
Tatkala tak ada lagi merpati yang hinggap membawa secarik
kertas siaran pagi.
Aku masih disini berada pada ambigu rasa.
Bersahabat dengan imajinasi hati.
Bukan mimpi tapi misteri.

Tapi ada yang beda di pagi ini, seakan semua telah berganti.
Perlahan mendung tersibak tertiuip angin yang memberi asa baru.
Embun pagi menepati janji untuk selalu menyapa.
Dia memberikan kesejukan di kala dunia serasa berhenti.
Ada rasa yang terhembus melapangkan sedikit penat.
Aku tahu titan kecil tak mungkin bisa jadi arena pacu.
Perlahan saja luruskan langkah.
Selama pagi masih menyapa dan embun masih memeluk.
Percayalah bahwa mimpi bukan lagi misteri.



Aku Masih Mengais

Biarpun waktu berjalan pelan.

Aku masih mengais sisa-sisa kehidupan.

Selalu ada harapan sekecil apapun penantian.

Aku meletakkan segala garis tangan kehidupan pada kehendak alam.

Karena selalu ada keajaiban di tengah kebuntuan.

Aku selalu bergerak mengikuti hembus angin.

Sungguh hanya itu yang saat ini bisa aku andalkan.

Karena aku bagian dari bulir partikel isi semesta alam.

Tak ada yang bisa menghentikanku melangkah.

Mustahil ada yang mampu mematahkan asa ku.

Aku akan terhenti jika Engkau mencabut nafas dari raga ini.

Andai saja saat itu tiba, aku rela semua terhenti di satu titik paripurna.

Tak Berbatas Logika

Ada galau entah dimana
Ada risau entah siapa
Ada penat entah mengapa
Yang jelas.. ada rasa
entah bagaimana
Tak mampu diungkap
dalam gores kata
Hanya bisa dirasa bagi
insan yang mampu
merasa
Karena tak semua harus
menjadi realita
Cukup sekedah tahu saja
Bahwa teristimewa tak
berbatas logika



Entah

Laksana biduk mungil yang berlayar.

Terombang ambing ditengah
samudra.

Mencari pijar cahaya, penunjuk arah
sang nahkoda.

Sementara itu rasi bintang penunjuk
arah meredup.

Tertutup pekat awan nan hitam.
Entah bagaimana aku mulai berlayar
dan entah dimana aku akan
bersandar.

Dan Alam Mengamini

Pagi ini aku merasakan kebekuan.
Hembus angin tak mampu membawa kesejukan.
Sejenak aku terperangkap dalam rutinitas kehidupan
yang nyata,
Bukan sesuatu yang fana.
Kadang realita terpatahkan oleh tata cara di luar logika
akal manusia.
Entah siapa dan motif apa.
Tapi aku sadar hanya ada diri-Nya dalam lafal doa-doa.
Semua yang terjadi di diri, itu tetap terbaik.
Hanya mencoba ikhlas apabila ridho Nya menghendaki.
Dan alam mengamini.



Kemudi Tergenggam

Tidak mudah memutar haluan saat badai keras
menerjang.
Kemudi terenggam karang terhindarkan.
Badai laut terganas tidak mungkin tanpa batas.
Hanya kuasa asa yang mampu menembus
ruang bias.
Aku dan bulir keringatku semoga tak salah
meraba ikhlas.
Meski mungkin setitik upaya tak berbekas
ditelan berjuta gelombang air pasang.
Pantang surut jiwa terkekang. Lepaskan jeruji
kokoh dan larilah ke gelanggang.
Karena satu hal yang pasti bahwa hidup
sekeras karang menjulang.
Bentangkan saja layar, abaikan petir disekitar.
Karena tanpa halilintar yang menguji, kapal
megah hanya laksana sekoci.

Kenapa Mesti Terhenti

**Segala remah-remah materi tak mampu membeli jiwa
yang sepi.**

Hanya udara pagi yang mengisi rongga diri.

Dan itu Allah beri tanpa henti.

Sungguh, letihku meratap sunyi,

Gunung kerinduan berkabut awan kelam.

Aku tetap di sini, berkawan dengan tumpukan memori.

Mungkin langkahku tak berarti,

Namun bukan mematahkan gerakku untuk berhenti.

Karena sesungguhnya aku belum terkubur di liang sempit.

**Jadi kenapa mesti terhenti ketika kerikil menusuk jemari
kaki.**

Negosiasi berbatas waktu

Dari waktu kita belajar dan dari peristiwa kita bercermin.
Selalu ada rahasia di balik semua kisah dalam lini masa.
Tangis, tawa, amarah, suka berbaur dalam lini masa.
Entah sampai kapan logika dunia bercerita.
Cinta dan benci, kasih dan luka dalam alunan narasi dunia.
Aku pernah berada dalam semua rasa.
Pernah berada pada posisi jarum jam dimanapun.
Sesungguhnya lelahku terombang ambing lini masa
berbeda
Hanya pada Engkau diri ini berharap ridho akan putusan
apapun kata hati dalam episode lini masa.
Maafkan kerasnya hatiku dan bebalnya isi kepalaku jika
hatiku telah menunjuk satu titik.
Karena sadarku berujar, negosiasi dalam nalarku berbatas
waktu.



Masa

Setiap masa ada kisah, ada cerita dan ada narasi.

Semua bisa berbeda, bisa berulang.
Ijinkan ku tulis diksi berbeda disetiap bait dan alinea di sisa hidup.

Terlalu pongah kalau tidak aku akui, kegagalan demi kegagalan di lini masa ku.

Terlalu pengecut jika aku tak mampu menghadapi realita kesalahan berbagai langkah kaki.

Tapi ego ini meraja, meski kebenaran diri terpinggirkan tapi ketetapan hati teryakinkan.

Entah suka atau tidak, senyatanya hidupku pada dunia imaji.

Dimana aku laksana hewan terliar yang tak terkendali.

Kadang aku meradang dan tanpa ampun, menerjang dan tanpa peduli apapun.

Hanya ketetapan hati lentera diri.

Kenapa Mesti Terhenti

**Segala remah-remah materi tak mampu membeli jiwa
yang sepi.**

Hanya udara pagi yang mengisi rongga diri.

Dan itu Allah beri tanpa henti.

Sungguh, letihku meratap sunyi,

Gunung kerinduan berkabut awan kelam.

Aku tetap di sini, berkawan dengan tumpukan memori.

Mungkin langkahku tak berarti,

Namun bukan mematahkan gerakku untuk berhenti.

Karena sesungguhnya aku belum terkubur di liang sempit.

**Jadi kenapa mesti terhenti ketika kerikil menusuk jemari
kaki.**

Aku Bukan Terdiam

**Hari dalam perputaran aku masih di sini.
Tanpa ada seekorpun merpati terbang menghampiri.
Entah, bunyi bisik mana lagi yang harus aku ikuti.
Ketika semua usaha tak bermakna lagi.
Mungkin gagalku mengemuka, mungkin hinaku meraja.
Tapi aku bukan terdiam.
Rodaku masih berputar.
Dan aku masih bergerak mesti terkesan melambat.
Karena keprasahan tertinggi adalah pergerakan yang tak
pernah henti.
Sampai ajal menghampiri.**

Pengelana

Pengelana pamungkas mengakhiri sisi gelap diruang pelangi.

Dalam kesendirian meninggalkan jejak keabadian yang tak lekang meski terhakimi.

Sungguh tegarnya adalah titik terapi diri.

Namun dunia berkata berbeda.

Biar kan saja orang sinting berkata-kata.

Mereka sendiri yang tahu maknanya.

Sang pengelana berhenti dan bersandar di tiang pancung.

Sejenak tersenyum melihat tiang kokoh itu melambai mengajak mendekat.

Acuhkan saja semua.

Dan biarkan saja, karena yakinlah esok masih ada asa di perlintasan cakrawala senja.

Tamu yang mengintai

Sepertinya ada tamu mengintaimu.
Mengetuk pintu atau berlalu.
Sebaiknya aku tetap bersiap dengan pakaian terindahku.
Jika dia singgah aku akan suguhi makanan lezat dan aku temui dengan senyuman hangat.
Membuat dia bahagia dan meninggalkan kesan terindah.
Diakan mengajakku atau permisi meninggalkanku tergantung catatan waktuku.
Saat ini nikmati saja jamuan detik-detik dia mengetuk atau sekedar menoleh dan membiarkanku sendiri dengan senyum pengharapan.
Apa yang harus di hindari, karena keindahan telah terjanjikan.
Kalaupun kenistaan mungkin juga telah jadi suratan.
Tapi yakinlah tamu itu memberi banyak petuah dan banyak pelajaran berharga.
Tentang hidup, cinta dan ketulusan.

Mulukkah Aku

**Mampukan aku mencuri hati sang Ilahi.
Sementara aku masih bergelimang comberan bumi.
Mendekap erat nafsu birahi.
Bersenda gurau dan akrab dengan iri dengki.
Berpetualang dengan baju sombong dan tinggi hati.
Mengagungkan harta serta materi.
Terkikis waktu berselimut duniawi.
Bercumbu dengan segala kepalsuan berbalut imitasi.
Mulukkah aku jika ingin disayang sang ilahi.**

Menggapai Bintang

Aku tak mampu meraba Rasa terdalam yang perlahan terasa membingungkan.

Kegundahan yang mulai dipermainkan logika.

Keresahan yang mulai teracuni oleh manipulasi rasa.

Namun akupun tetap tersenyum.

Karena mengamati bintang dari kejauhan adalah bagian terindah dari kehidupan .

Sebagai bentuk ketulusan tanpa kepura-puraan bahkan kepalsuan.

Memang terkadang kebenaran berasa pahit.

Tapi lebih indah dari kepura-puraan dan kepalsuan.

Terindah dari semua adalah melihat bintang bersinar tanpa mendung yang pekat.

Dan aku, akan menikmati indahnya bintang dengan senyuman meski dari kejauhan.

Menanti waktu untuk menggapai bintang.

Sekar Klengen

Titi kala mongso
Krentek roso kalebuning jiwa
Jejagat trenyuh nyawang kahanan kang mbilung
Jalma manungso sepasang kang Nandang tresno
Sumingkir lembayung nyibak rasa
Senajan kalingan kahanan
Nanging rasa tembus lng jalma
Sepasang manungso kang nggayuh tresno
Mung nunggu lir titi kala mangsa
Bebrayat manunggal tembus mangsa udan lan ketiga
Nganti ora ono liyo mung rasa tresno kang langgeng
Mongso rendeng kemricik tirta
Senajan atis nusuk balung lan rogo
Nanging ora mbejaji ngalangi endah ndonyo
Sumingkir mala kasaput reronce arum sekar klengen
Nalikone lanangan nandang kasmaran
Ora mundur tapak kasaput bayu lan kedut
Nentang beboyo tumrap temuning sigaring nyowo
Sang sekar klengen beboyong manunggal
Nguri uri roso tumrap urip langgeng bebrayat bareng
Nganti lumingsir sirnoning nyowo tanpo pisah
Jelma tresno kang ora ono liyo siji kan tetep sawiji





**Ketika aku lelah, aku menepi.
Namun aku tak lelah melindungi.
Yang aku tahu, aku tak berhak mencampurkan air tawar
dengan garam.
Biarlah air tawar tetap menjadi tawar.
Dan biarkan garam tetap dilautan.
Aku hanya akan selalu mencermati.
Bahwa semua ada pada sewajarnya tanpa ada yang
tersakiti.
Karena garam yang tertabur menimbulkan perih di luka
basah.**

Lini Masa

Kerlip bintang terbiasa menertawakan diriku.
Ketika untian kata-kata tak terbendung oleh logika.
Tatkala serpihan kalimat terlontar tanpa makna.
Mungkin hanya aku yang tahu logika dan maknanya.
Tapi hati kecilku meyakini.
Ada yang bisa memahami gelisah ini.
Karena dialah sebenarnya pemilik hati.
Seketika sadarku mengemuka.
Untaian kata ku mendayu terbawa suasana.
Lontaran kalimat penuh dengan rasa.
Teruntuk penikmat rasa, tunggulah diri ini di ujung cita.
Bawalah asa untuk bekal menyatukan lini masa.



Percik Api

Entah dengan cara bagaimana aku mengatakan.
Sesuatunya niatan yang mungkin naif terdengar.
Tak bisa ku susun rangkaian kata jujur tentang realita.
Namun tak mampu juga ku biarkan percik api padam
terkena luka mendalam.
Keduanya berat dalam timbangan.
Entah saat ini aku coba melangkah mundur.
Membiarkan angin menentukan arah.
Ketika percik api menjadi bara.

Hati

maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi
lalu mereka mempunyai **hati**
yang dengan itu mereka dapat memahami
atau mempunyai telinga
yang dengan itu mereka dapat mendengar?

Karena sesungguhnya
bukanlah mata itu yang buta,
tetapi yang buta
ialah **hati** yang di dalam dada

"QS. Al-Hajj: 46"

Rasa yang Sama

Rasa yang sama mungkin tak penting bagi sebagian orang.

Tapi penting bagiku merasakan sesuatu yang sama meskipun di waktu dan ruang yang berbeda. Agar rasa yang sama itu bisa dirasakan oleh orang yang juga penting.

Jika memang aku penting baginya.



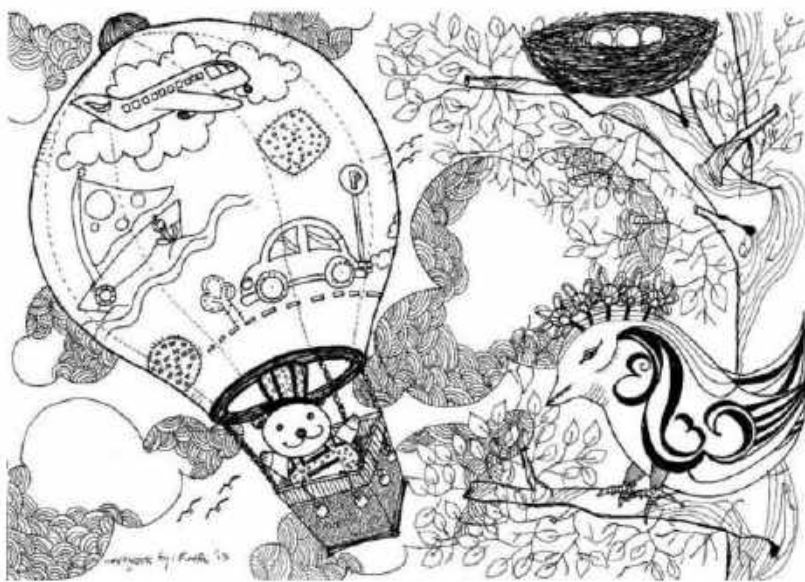
Di Ujung Pelangi

**Aku ingin tak peduli.
Berlari saja dan acuhkan semua.
Terbang tinggi dan abaikan yang ada.
Tapi aku benci.
Aku tak mampu lakukan semua.
Karena aku merasa harus melindungi.
Karena aku tak ingin ada yang tersakiti.
Biarlah aku di sini duduk menepi namun tak lari dan tak
terbang tinggi.
Hanya mengamati indahnya Bidadari di ujung Pelangi.**



Baraku

Mungkin sebentar lagi hujan tercurah.
Entahlah, yang aku tahu masih ada misteri yang
tersimpan di sini.
Ada dalam genggamanku yang entah kapan teruraikan.
Pada bintang yang sinarnya tak pernah mampu akau
abaikan.
Meskipun sinarnya tak mampu menyibak pekat malam.
Entah kenapa pijar lentera ku hari ini meredup.
Seakan daya ini terkuras habis.
Seperti raga yang hampa tanpa jiwa.
Di tengah keputusan.
Aku merindu bara ku.
Aku mendamba pijar api ku.
Mungkin sejenak senyuman.
Mampu mengembalikan baraku.
Mungkin sebentar lagi hujan tercurah.



**Terbang tinggi sampai angkasa.
Melayang menikmati hembus bayu, meresapi
indah panorama, mensyukuri tiap inci ruang udara.
Bercanda dengan kicau dan berdialog dengan
celoteh burung yang mengabarkan kisah
kehidupan.
Meninggillah setinggi angan, daratan tak pernah
akan meninggalkan, karena daratan selalu setia
menanti hingga akhir.**

Pamungkas

Pada akhirnya menikmati senyum Mu dengan ketulusan
adalah indah.

Aku sadar masih banyak narasi yang ingin aku tulis.

Tapi aku mungkin menanti skenario Mu jauh lebih pasti.

Telah aku bukakan pintu dan jendela lebar.

Kita baru bercengkrama sebentar.

Aku belum coba uji Ode dari Mu.

Tapi gelagat itu benar, dan aku terus saja tersenyum
menerima pemberian Mu.

Diskusiku dengan Mu mencapai titik dimana aku terus
berusaha merayu Mu.

Meskipun ketidak pantasan diri ini sungguh realita.

Aku sampaikan semua tanggung jawab ku.

Dan aku tak pernah menyalahkan siapapun dalam semua
episode yang terlalui.

Banyak luka tertabur paku dari semua polah ku.

Tapi sungguh jika disadari itu terbaik versi ku.

Jadi maaf ego ku.

Mungkin semua karena keberadaanku adalah pamungkas.

Lini Masa

Kerlip bintang terbiasa menertawakan diriku.
Ketika untian kata-kata tak terbendung oleh logika.
Tatkala serpihan kalimat terlontar tanpa makna.
Mungkin hanya aku yang tahu logika dan maknanya.
Tapi hati kecilku meyakini.
Ada yang bisa memahami gelisah ini.
Karena dialah sebenarnya pemilik hati.
Seketika sadarku mengemuka.
Untaian kata ku mendayu terbawa suasana.
Lontaran kalimat penuh dengan rasa.
Teruntuk penikmat rasa, tunggulah diri ini di ujung cita.
Bawalah asa untuk bekal menyatukan lini masa.

Hanya Debu

Malam ini aku masih sendiri.
Membuang sepi jauh-jauh.
Masih saja aku terdiam menatap angkasa yang sama seperti
kemarin.

Namun kali ini ada bedanya.
Bintang malam ini tak nampak bersinar.
Sepertinya dia enggan menemani sepiku.
Mungkin bintang lelah dan penat seharian.
Atau mungkin aku hanya debu yang tak berarti untuk disinari.
Aku masih disini di bawah langit yang sama



Milati Kami

Kabul Wahyuni Utomo

Adalah anak terakhir dari 4 bersaudara, lahir di Kebumen, Jawa tengah 13 Juli 1975. Masa kecilnya sampai SMA dihabiskan di Kebumen. Tahun 1993, Kabul melanjutkan studinya selama 3,5 tahun di Jurusan Manajemen, FEB Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Panggilan hati untuk terus belajar membawanya studi S2 di Program Magister Sains, Program Studi Manajemen, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Lulus tahun 2001, Kabul memulai karirnya sebagai dosen di Yogyakarta dan Kebumen. Pada akhir 2003, Kabul memulai karirnya di Jakarta.

Tahun 2016 Kabul meraih gelar Doktor dengan menyelesaikan Pendidikan Doktor Manajemen di Program Doktor, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Beberapa jabatan struktural yang pernah diemban antara lain: Tahun 2001 Wakil Ketua Bidang Akademik STIE Putra Bangsa Kebumen (Sekarang Universitas Putra Bangsa Kebumen). Pernah menjadi Ketua Prodi. MM merangkap Ketua Program Studi Manajemen (S1) Universitas Trilogi.

Pada Tahun 2019, Kabul diangkat menjadi Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis merangkap sebagai Dekan Fakultas Bio Industri Universitas Trilogi. Jabatan Dekan hanya dijabat selama 3 bulan, Kabul diangkat menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Trilogi. Kabul secara aktif mengembangkan konsep VIEWS (Value, Integrity, Entrepreneurship, Wisdom, dan Sincerely). Menulis narasi dan puisi adalah hobi yang sering kali dilakukan di waktu senggangnya.





Ratih Mahardika

Pada tahun 2008, Ratih Mahardika berhasil menyelesaikan studi sebagai Sarjana Teknik Program Desain Produk Industri di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Selanjutnya dia bekerja sebagai desainer interior profesional pada konsultan interior dan juga sebagai dosen paruh waktu.

Dua tahun kemudian (2010), ia diterima sebagai mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB) dengan konsentrasi di Program Magister Desain dan menyelesaikan dua tahun (2012). Tahun 2013, Ratih menjadi dosen tetap di Universitas Trilogi hingga saat ini. Pada tahun 2014, dia dipercaya menduduki jabatan sebagai Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual dan merangkap sebagai Koordinator Program (Dekan) Industri Kreatif di Universitas Trilogi.

Kegiatan lainnya adalah sebagai pengurus nasional di Asosiasi Profesi Desain Komunikasi Visual Indonesia (AIDIA) sejak tahun 2015. Pada tahun 2017, dia ditugaskan sebagai Sekretaris Departemen Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Sejak Agustus 2020, ia ditugaskan menjadi Kepala Biro Sumber Daya Manusia dan Prasarana Universitas Trilogi, bersamaan dengan persiapannya untuk melanjutkan program studi doktorat.

Selain itu, Ratih terlibat dalam berbagai kegiatan pemerintahan sebagai tenaga ahli, dan tercatat sebagai salah satu Ahli Desain Kemasan dan Branding di Proyek 12 wilayah Pesisir Timur untuk kerjasama Indonesia Timur (IFAD dan KKP). Tahun 2016, ia terpilih sebagai salah satu desainer dalam Program IKKON yang digagas oleh BEKRAF, untuk membantu pengrajin lokal dalam mengembangkan produk tenun. Dia juga mengikuti kegiatan Indonesia Trend Forecasting (Textile & Pattern) 2017 yang juga merupakan salah satu Program BEKRAF.

sejak tahun 2016 juga ia bergabung dengan seniman di Komunitas 22 Ibu yang selalu aktif berpameran baik nasional maupun internasional.

Tahun 2017, Ratih berkesempatan menjadi Ahli Desain yang tergabung dalam Program KEMENDAG, Designer Dispaet Service (DDS) dan membantu UKM Binaan oleh PT. Sarinah. Pada tahun 2018, Ratih juga mengikuti Program KEMNAKER untuk mengembangkan desa produktif di beberapa daerah (Bogor dan Tuban). Hingga saat ini, selain kegiatan sebagai dosen, ia juga menjalankan bisnis di bidang desain produk *home decor* dengan studio kecilnya yaitu RANDOMd&cor. Segala dinamika aktivitasnya sehari-hari selalu didukung si kecil Abyan yang menjadi energi positif dalam setiap pekerjaannya.